

VISUALISASI ROKOK SEBAGAI PELARIAN DALAM KARYA FILM EKSPERIMENTAL “CIGARETTE TEARS”

Qorinsyah¹, Didit Endriawan², Iqbal Prabawa Wiguna³

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

qorinsyah@student.telkomuniversity.ac.id, didit@telkomuniversity.ac.id, iqbalpw@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Rokok telah menjadi sumber kontroversi selama puluhan tahun karena dampak negatifnya terhadap kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. Indonesia termasuk dalam lima negara dengan jumlah perokok aktif terbanyak di dunia, dengan mayoritas perokok berusia antara 20 hingga 64 tahun. Fenomena yang sering kali menjadi alasan para perokok aktif di Indonesia adalah keyakinan bahwa rokok dapat meredakan stres, salah satunya yang diakibatkan oleh tekanan pekerjaan. Rokok dianggap sebagai solusi sementara dan pelarian dari beban pekerjaan yang sulit diatasi. Namun, jika kebiasaan ini terus berlanjut dalam jangka panjang, rokok bukanlah solusi; justru, rokok akan menciptakan masalah baru. Para perokok aktif telah terikat secara fisik dan psikologis dengan rokok, hingga mereka tidak punya pilihan selain terus merokok karena kecanduan. Melalui media film eksperimental, penulis akan menghadirkan visualisasi rokok sebagai bentuk pelarian, khususnya pada usia produktif, yaitu 20 hingga 30 tahun, dan mengeksplorasi ketergantungan mereka terhadap rokok yang awalnya hanya dianggap sebagai pelarian. Penulis menggunakan film eksperimental sebagai media, dengan eksplorasi *mise-en-scène* dan audio, yang mencerminkan ekspresi personal penulis.

Kata Kunci: rokok, pelarian, film eksperimental

Abstract: Cigarettes have been a source of controversy for decades due to their negative impact on both physical and mental health. Indonesia is among the top five countries with the highest number of active smokers globally, with the majority of smokers being between the ages of 20 and 64. A common reason for smoking among active smokers in Indonesia is that cigarettes are believed to help alleviate stress, particularly stress resulting from work pressure. Smoking becomes a perceived solution and an escape from work-related stress that individuals feel unable to manage. However, if left unchecked in the long term, smoking is not a solution to problems; rather, it creates new issues. Active smokers are bound to cigarettes because their physical and mental states have reached a stage of addiction, compelling them to continue smoking. Through the medium of experimental film, the author aim to visualize smoking as an escape, particularly for people in their productive years, aged 20-30, and explore their dependence on cigarettes, which initially began as a coping mechanism. The author will employ the medium of experimental film, exploring *mise-en-scène* and audio, with author's personal expression as the creator.

Keywords: cigarette, escape, experimental film

PENDAHULUAN

Rokok merupakan penyebab utama berbagai penyakit kronis di Indonesia, seperti kanker paru-paru, penyakit jantung, dan stroke, yang baru dirasakan setelah bertahun-tahun. Pada tahun 2030, diperkirakan 10 juta orang akan meninggal setiap tahunnya akibat merokok. Rokok mengandung tembakau yang termasuk zat adiktif, serta nikotin yang memicu pelepasan hormon-hormon yang memengaruhi emosi dan konsentrasi. Usia muda adalah periode penting karena banyak perubahan terjadi dalam kehidupan, sehingga memerlukan banyak penyesuaian selama masa ini (Salamah, et al. 2023), terutama pada 20-30 tahun yang merupakan periode krusial di mana banyak orang mulai bekerja dan menghadapi tekanan, sehingga merokok sering dijadikan pelarian. Perlu ditekankan bahwa pelarian diri hanya untuk menghindari masalah yang ada, bukan menyelesaikan masalah. Padahal, menghindari masalah dapat membuatnya semakin besar dan sulit untuk diatasi (Nugroho, 2017).

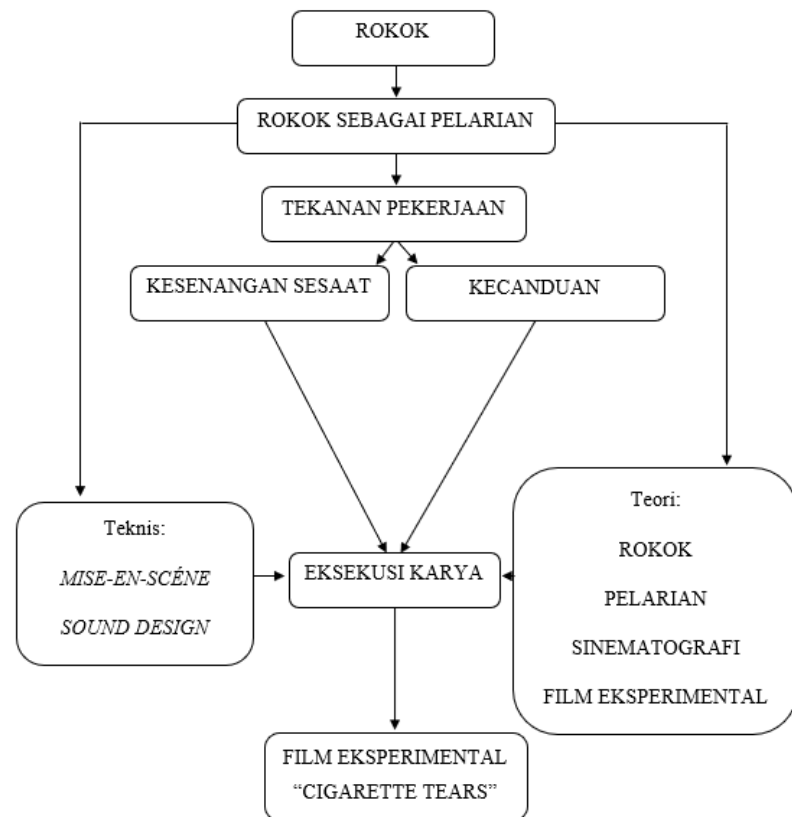
Terdapat empat tahap perkembangan perokok aktif: persiapan, pemula, menjadi perokok, dan pemeliharaan merokok. Ketergantungan nikotin menyebabkan sulitnya berhenti merokok, dengan efek samping seperti stres dan gangguan tidur. Penulis, yang juga seorang perokok aktif, berencana membuat film eksperimental tentang rokok sebagai bentuk pelarian, dengan penekanan pada efek psikologis dan emosional dari kecanduan rokok. Film ini akan mengeksplorasi teknik visual dan audio yang tidak konvensional, sesuai dengan karakteristik film eksperimental.

Film eksperimental, yang juga dikenal sebagai film Avant-Garde, telah ada sejak lama dengan tujuan untuk menilai kembali film konvensional dan mengeksplorasi bentuk-bentuk non-naratif (Firdaus, et al. 2024). Dalam film eksperimental, aturan-aturan konvensional seperti plot linier, karakter yang jelas, dan narasi yang terstruktur sering diabaikan. Sebaliknya, film eksperimental lebih fokus pada eksplorasi bentuk, tata letak visual, dan kondisi emosional, serta secara

sengaja memanipulasi gambar dan suara untuk menciptakan pengalaman visual yang berbeda. Membuat cerita menjadi sebuah film bukanlah tugas yang sederhana. Cerita dalam film disusun secara kompleks dengan memanfaatkan dramatisasi dan beragam aspek sinematografi. Dramatisasi dalam film dapat diartikan sebagai rangkaian aksi yang membentuk keseluruhan narasi film (Arifin, et al. 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika untuk memahami makna yang terkandung dalam representasi rokok dalam film "*Cigarette Tears*". Analisis ini melibatkan pemeriksaan visual dari beberapa adegan dalam film, termasuk komposisi gambar, sudut pengambilan, dan elemen-elemen lain yang terkait dengan representasi rokok. Teori semiotika, seperti yang dikemukakan oleh Roland Barthes, digunakan untuk memahami bagaimana gambar dan teks berinteraksi untuk memberikan makna yang kompleks. Gagasan Roland Barthes tentang Two Orders of Signification mencakup makna denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti, sesuai dengan arti kamus. Sementara itu, konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda berhubungan dengan perasaan atau emosi pembaca, serta nilai-nilai yang dipengaruhi oleh pengalaman budaya dan pribadi (Rohmaniah, 2021). Dalam pengkaryaan, memperlihatkan proses penciptaan karya dari awal sampai selesai. Hal tersebut mencakup proses pengembangan ide, pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan dari hasil karya.



Gambar 1. Kerangka Berpikir
Sumber: Penulis 2024

1

Pra Produksi

Sinopsis

Film ini bercerita tentang seseorang yang sedang kalut dengan pekerjaannya. ia tak kuasa mengendalikan dirinya atas tekanan pekerjaannya. Jerawat di mana-mana, bibirnya kering, ia bahkan lupa kapan terakhir kali merawat tubuhnya. Hingga akhirnya, ia memutuskan untuk merokok, demi meredakan kegelisahnya. Ia merasa rokok memberikan ketenangan, dan mampu membantunya untuk mengatasi pikirannya yang kacau. Tapi kegelisahan itu selalu muncul kembali saat ia tidak sedang merokok. Ia menciptakan siklus yang berulang, hingga akhirnya pada suatu momen, ia terdiam. Orang tersebut merenungi hidupnya, rasanya tidak karuan, bercampur aduk. Ia merasa sedih atas

ketergantungannya yang negatif, bahkan tertawa, menertawakan dirinya sendiri. Ia berandai-andai mengenai masa lalunya, ketika ia belum menyentuh rokok sama sekali. Wajahnya bersih, hidupnya sehat, terlihat segar, dan jiwa yang damai. Namun semua itu hanyalah angan-angan, dan penyesalan adalah satu-satunya hal yang tersisa.

Shotlist

SCENE	SHOT	SCRIPT	SHOT SIZE	MOVEMENT	LENS
1	1	Terlihat dari belakang, Hurin, 22 tahun, ia sedang menyelesaikan pekerjaannya.	Wide Shot	Establish - Still	16-35mm F2.8
1	2	Memperlihatkan layar monitor. Terlihat asbak dan catatan-catatan pekerjaan yang ditempelkan dimana-mana.	Medium Shot	Pan R to L	16-35mm F2.8
1	3	Wajah Hurin terlihat gelisah, matanya berlari menyusuri layar di depannya. Wajahnya penuh jerawat, bibinya kering, pecah-pecah, dehidrasi.	Close Up	Still	50mm F1.2
1	4	Menampilkan bibir Hurin yang kering, ia menelan ludah. Haus? Ia tak peduli jika haus, asamlah yang dirasakannya.	Extreme Close Up	Still	50mm F1.2
1	5	Mata Hurin terlihat lelah, namun tetap berusaha untuk fokus ke layar monitor. Dari pergerakan matanya, terlihat dirinya tidak tenang.	Extreme Close Up	Still	50mm F1.2
1	6	Dari bawah layar monitor, terlihat Hurin yang sedang menyelesaikan pekerjaannya dengan gelisah. Cahaya dari layar monitor terpantul di pipinya.	Medium Shot	Still	24-70mm F2.8
1	7	Hurin menggerakkan mouse-nya dengan tidak tenang. Terlihat jari-jari kukunya yang panjang dan kotor. Tangannya sedikit gemetar.	Close Up	Still	50mm F1.2
1	8	Hurin menelan ludah, bibinya sangat asam.	Extreme Close Up	Still	50mm F1.2
1	9	Timelapse shot ketika Hurin sedang menyelesaikan pekerjaannya dengan gelisah.	Medium Shot	Arc/ Orbit	24-70mm F2.8
1	10	Terlihat Hurin gelisah, ia tidak lagi memegang mouse dan keyboard.	Medium Shot	Arc/ Orbit	24-70mm F2.8
1	11	Tampak wajah Hurin yang semakin gelisah.	Close Up	Still	50mm F1.2
1	12	Terlihat tangan Hurin semakin gemetar sambil menggerakkan mouse-nya.	Close Up	Still	50mm F1.2
1	13	Mata Hurin semakin lemas, ia tak kuasa untuk mengarahkan fokusnya. Setelah beberapa saat, matanya terpejam.	Extreme Close Up	Still	50mm F1.2
2	1	Tampak Hurin membakar rokok. Asap rokok keluar dari mulutnya. Ia tertawa lepas, seakan semua beban pikirannya hilang begitu saja.	Medium Shot	Dutch Angle - Still	24-70mm F2.8
2	2	Wajah Hurin yang datar, perlahan berubah menjadi wajah gembira. Tangannya terangkat, seolah ia sedang berada di dalam mimpi.	Medium Shot	Vertigo Effect (Dolly in)	16-35mm F2.8
2	3	Mata Hurin kini kembali segar. Alisnya terangkat, menunjukkan bahwa ia tersenyum.	Extreme Close Up	Still	50mm F1.2
2	4	Dari bibinya, Hurin menghembuskan asap rokok yang ia hisap. Muncul senyuman dari bibinya.	Extreme Close Up	Still	50mm F1.2
2	5	Terlihat tangan Hurin mulai rileks, ia kembali menggerakkan mouse dengan santai.	Close Up	Still	50mm F1.2
2	6	Memperlihatkan Hurin yang kembali menyelesaikan pekerjaannya.	Medium Shot	Pan L to R	16-35mm F2.8
2	7	Terlihat rokok di tangan Hurin sambil menggerakkan mouse.	Close Up	Still	50mm F1.2

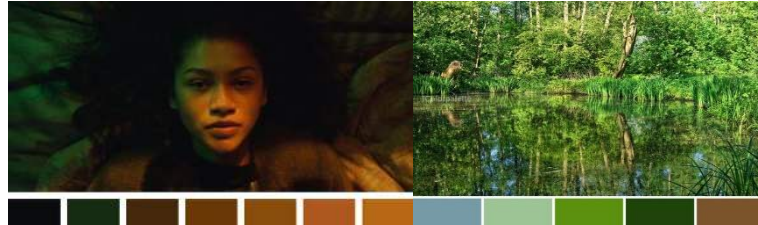
2	8	Abu rokok berjatuhan di meja.	Close Up	Still	50mm F1.2
2	9	Montase dari tangan, mata, bibir, dan wajah Hurin menunjukkan kegelisahan kembali muncul.	Montage: Medium, CU, ECU	Still	24-70mm F2.8
2	10	Terlihat bayangan Hurin di belakang, sedang merokok dan menghembuskan asap rokok.	Medium Shot	Still	50mm F1.2
2	11	Terlihat samar-samar Hurin sedang batuk parah, namun rokok tetap berada di tangan kanannya.	Medium Shot	Still	16-35mm F2.8
3	1	Memperlihatkan keyboards yang sedang digunakan oleh Hurin. Tangannya mengetik, namun seiring waktu satu-persatu tombol keyboards terlepas. Hingga pada akhirnya hanya tersisa beberapa tombol pada keyboards tersebut.	Close Up	Still	24-70mm F2.8
4	1	Hurin sedang duduk merینگuk, terdiam. Ia sedang merenung dan berandai-andai tentang dirinya di masa lalu.	Wide Shot	Still	16-35mm F2.8
4	2	Wajah Hurin terlihat sedih. Ia menyesali pilihan hidupnya untuk merokok. Ia menyadari bahwa dirinya telah jatuh ke dalam adiksi rokok dan tak bisa lepas. Air mata menetes, mengalir di pipinya.	Close Up	Still	50mm F1.2
4	3	Semakin lama, sedihnya makin tak tertahan. Ia menggigit bibirnya, menahan tangis.	Close Up	Still	50mm F1.2
4	4	Ia menutup wajahnya dengan tangannya. Wajahnya tertunduk. Ia menangis, berharap dirinya tidak memilih untuk merokok.	Wide Shot	Still	16-35mm F2.8
4	5	Hurin menyeka air matanya. Namun kesedihannya masih berlanjut. Air mata kembali jatuh ke pipinya.	Close Up	Still	50mm F1.2
4	6	Kini sedihnya berubah menjadi amarah. Ia seakan membenci dirinya sendiri, menyalahkan dirinya atas ketergantungannya terhadap rokok.	Close Up	Still	50mm F1.2
4	7	Amarahnya berubah menjadi tawa. Hurin menertawakan dirinya, betapa konyol hidupnya berubah karena rokok.	Close Up	Still	50mm F1.2
4	8	Ia kembali membakar rokok. Asap dihembuskan dari mulutnya. Ia sangat menikmati rokok itu.	Close Up	Still	50mm F1.2
4	9	Emosinya berubah dengan cepat. Ia kembali marah akan dirinya, dan membuang rokok tersebut. kemudian, ia terdiam, memaku.	Close Up	Still	50mm F1.2
5	1	Hurin di masa lalu yang sedang berdiri. Rambutnya masih pendek, wajahnya bersih, bibirnya segar, matanya terlihat damai.	Wide Shot	Still	16-35mm F2.8
5	2	Terlihat mata Hurin di masa lalu, matanya segar, penuh keceriaan.	Extreme Close Up	Still	50mm F1.2
5	3	Terlihat bibirnya yang masih sehat dan segar, tak seperti bibirnya sekarang yang kering dan pucat.	Extreme Close Up	Still	50mm F1.2
5	4	Hurin mulai menari perlahan, menikmati kebebasannya.	Medium Shot	Still	50mm F1.2
5	5	Tangan Hurin yang menari di udara, jari kukunya terlihat bersih.	Close Up	Still	50mm F1.2
5	6	Terlihat Hurin tersenyum, wajahnya yang sangat cantik dan terawat, sangat berbanding terbalik dengan kondisi wajahnya yang sekarang.	MCU	Still	50mm F1.2
5	7	Hurin yang awalnya tersenyum, wajahnya perlahan menjadi datar. Ekspresinya yang berubah seolah menyadari bahwa semua sudah terlambat, hanya ada penyesalan. Hurin perlahan menundukkan kepalanya, lalu terdiam.	Medium Shot	Still	24-70mm F2.8

Gambar 2. Shotlist
Sumber: Penulis 2024

Pemilihan Lokasi Syuting

Dalam pembuatan film eksperimental ini, terdapat dua lokasi yang digunakan sebagai set: studio penulis dan hutan. Di studio, penulis menggunakan temperatur warna hangat yang berwarna kuning kemerahan untuk menimbulkan

suasana gelisah dan cemas. Sebaliknya, di hutan, digunakan temperatur warna dingin dengan nuansa biru untuk menciptakan rasa damai dan tenang.



Gambar 3. Warna Hangat dan Dingin

Sumber: www.i.pinimg.com & www.icolorpalette.com

PRODUKSI

Setelah mempersiapkan di pra-produksi, penulis melanjutkan ke proses produksi. Tahap syuting dilakukan selama 2 hari. Hari pertama, dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2024 di studio dengan kurun waktu 20 jam. Dalam proses penataan artistik dan cahaya, penulis memakan waktu yang lama dikarenakan penulis mengerjakan semuanya tanpa kru tambahan. Sedangkan, di hari kedua pada tanggal 29 Juli 2024, proses syuting hanya memakan waktu 2 jam di hutan dan hanya memerlukan kamera dan tripod.



Gambar 4. Proses penataan cahaya dan shooting hari pertama

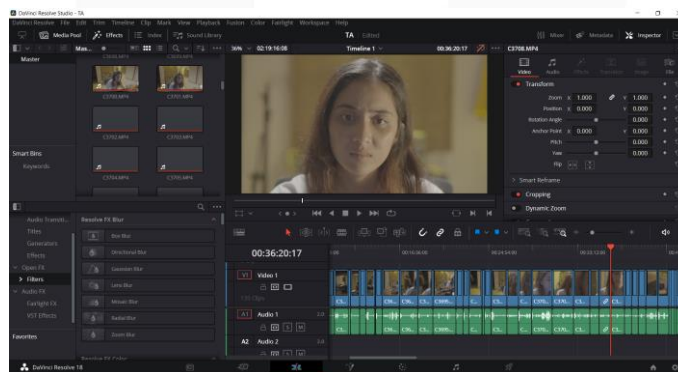
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 5. Proses shooting hari kedua
Sumber: Penulis, 2024

Pasca Produksi

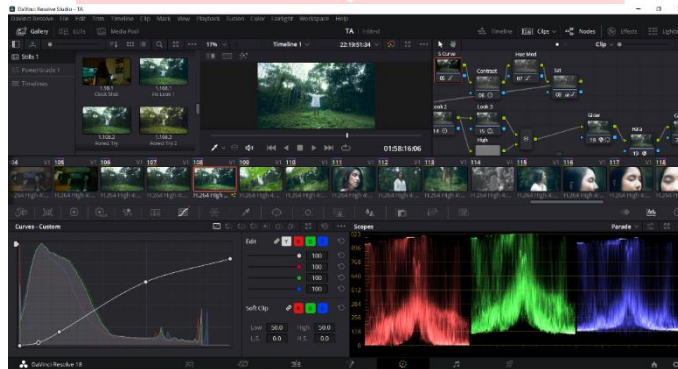
Tahap terakhir yaitu tahap pasca-produksi. Tahapan ini meliputi beberapa proses, dimulai dari *rough cut editing*, *fine cutting*, *color grading*, hingga proses *sound design* atau *film scoring*. Penulis menggunakan *software Davinci Resolve* sebagai aplikasi editing video sekaligus sebagai aplikasi *film scoring*.



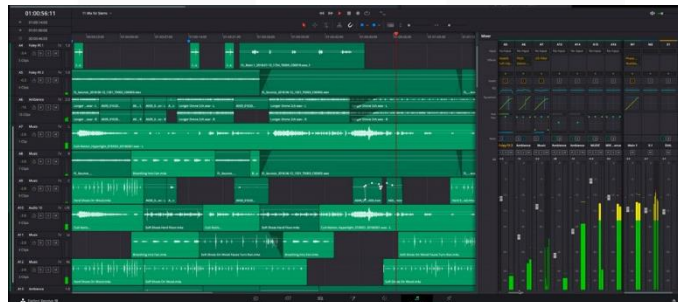
Gambar 6. Proses rough cut editing
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 7. Perbandingan proses color grading
Sumber: Penulis 2024



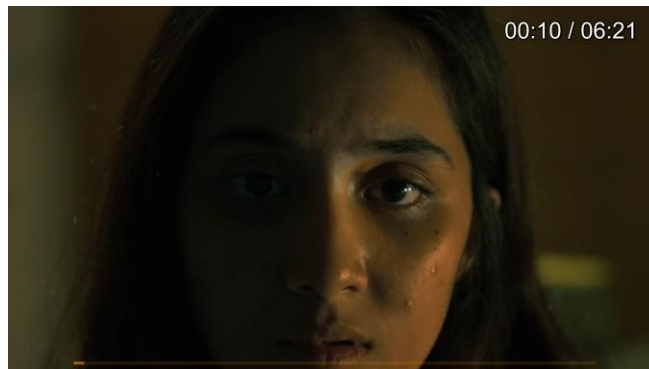
Gambar 8. Proses color grading
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 9. Proses sound design
Sumber: Penulis, 2024

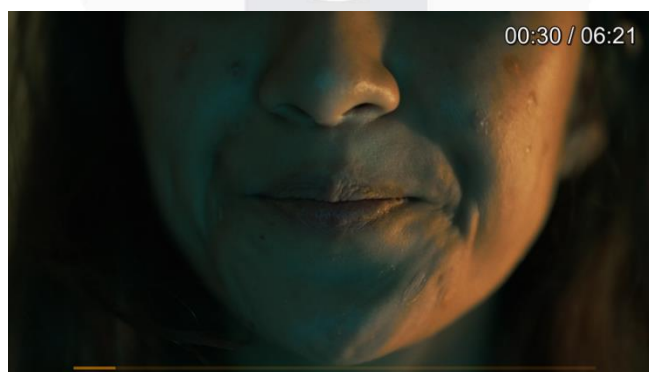
HASIL DAN DISKUSI

Pada film eksperimental *"Cigarette Tears"* ini terdapat 5 *scene*, penulis akan menjelaskan mengenai pemaknaan dan pesan cerita yang disampaikan pada bagian hasil karya.



Gambar 10. Film grab still – scene 1
Sumber: Penulis 2024

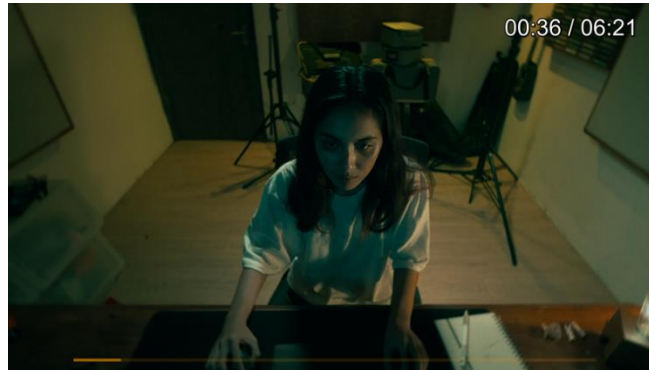
Gambar 10 menampilkan cuplikan dari *scene 1*, yang merupakan bagian pengenalan karakter. Hurin terlihat dengan wajah berjerawat, kantung mata gelap, dan bibir kering, menunjukkan ekspresi cemas dan gelisah akibat tekanan pekerjaannya sebagai editor audio visual. *Freelancer*. *Scene* ini menggunakan nuansa gelap dengan kontras tinggi, didukung oleh efek suara jam berdetik untuk menciptakan suasana mencekam dan gelisah.



Gambar 11. Film grab still – scene 1
Sumber: Penulis 2024

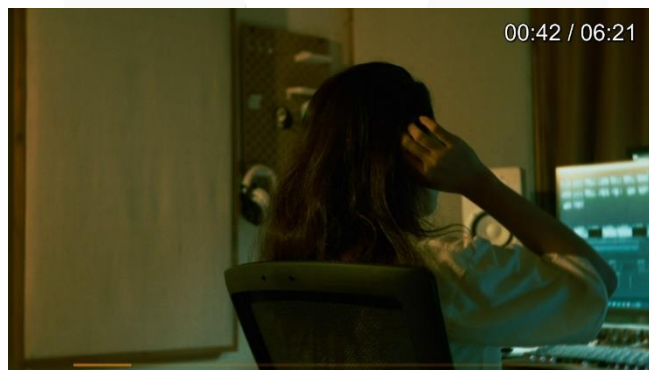
Pada gambar di atas, menunjukkan gerakan bibir Hurin yang merasa asam. Rasa asam pada mulut biasanya identik dengan kondisi perokok aktif yang sedang

sakau dan ingin segera merokok. Pada bagian inilah yang menceritakan Hurin menjadikan rokok sebagai pelariannya.



Gambar 12. Film grab still – scene 2
Sumber: Penulis 2024

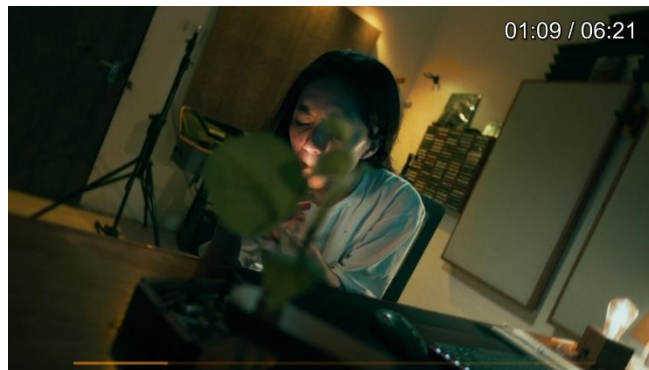
Dalam *shot* ini, penulis bereksperimen dengan teknik pengambilan gambar. Kamera digerakkan perlahan dari kiri ke kanan, sementara Hurin memperlambat gerakannya. Kemudian, klip dipercepat dalam proses *editing* untuk menghasilkan gerakan normal namun terlihat aneh dan patah-patah. Teknik ini digunakan untuk menyampaikan ketidaktenangan dan kegelisahan Hurin. Sudut *high angle* dipilih untuk memberikan kesan inferior, memperkuat narasi bahwa Hurin merasa gelisah dan tidak mampu mengatasi situasi.



Gambar 13. Film grab still – scene 2
Sumber: Penulis 2024

Eksperimen berikutnya terdapat pada detik 00:42, yaitu teknik pengambilan gambar yang memutar objek dengan gerakan seperti jarum jam dinding. Dalam proses pengambilan gambar ini, penulis memasang kamera pada

lengan C-stand yang dipasang ke kaki tripod. Teknik ini memberikan sudut pandang penonton sebagai jarum jam yang berdetik, diiringi dengan efek suara jam berdetik yang penulis aplikasikan ke dalam film.



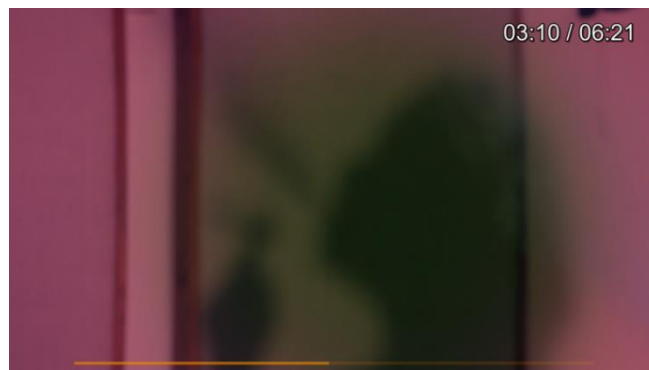
Gambar 14. Film grab still – scene 2
Sumber: Penulis 2024

Pada scene 2, Hurin ditampilkan sedang menyalakan rokok, namun rokok ditutupi oleh tanaman sebagai *foreground* karena tidak boleh ditampilkan secara eksplisit. Pengambilan gambar menggunakan *dutch angle* untuk menunjukkan *ketidaknyamanan*, menggambarkan Hurin yang mengalihkan kegelisahannya ke rokok, yang berdampak buruk pada hidupnya. Musik yang *merilekskan* namun memiliki unsur aneh digunakan untuk mendukung visual Hurin yang menikmati rokok, dengan keanehan yang perlahan muncul seiring kembalinya kegelisahan.



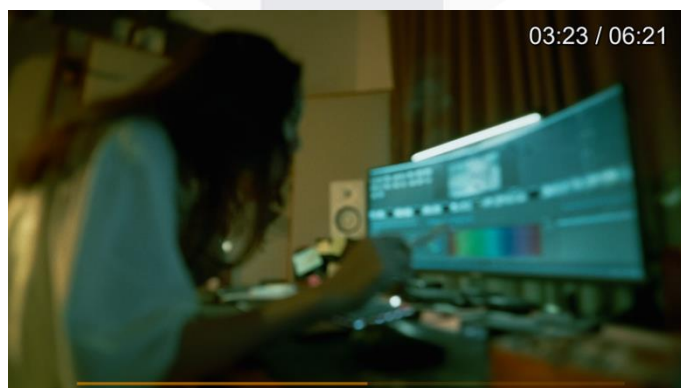
Gambar 15. Film grab still – scene 2
Sumber: Penulis 2024

Gambar ini menampilkan momen ketika Hurin merasakan kebebasan dan kebahagiaan setelah merokok. Penulis menggunakan teknik *vertigo effect*, dengan kamera mendekati objek sambil melakukan *zoom out*, serta efek *motion trail* dan *glow*. Tujuannya adalah untuk menggambarkan perasaan lega Hurin dan kemampuannya kembali mengendalikan diri. Namun, kebebasan ini hanya sementara, yaitu selama rokoknya masih terbakar.



Gambar 16. Film grab still – scene 2
Sumber: Penulis 2024

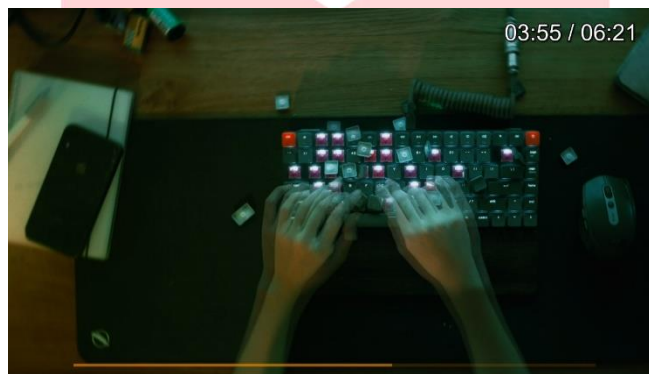
Pada *shot* ini, penulis mengambil gambar dari siluet dari Hurin yang sedang merokok. Penulis juga memberikan efek warna yang berubah-ubah di sekitar objek, dengan tujuan penyampaian pesan bahwa hidup Hurin terasa kembali berwarna ketika ia sedang merokok. Hurin menganggap bahwa rokok dapat menjadi solusinya dalam mengatasi tekanan dari pekerjaannya.



Gambar 17. Film grab still – scene 2

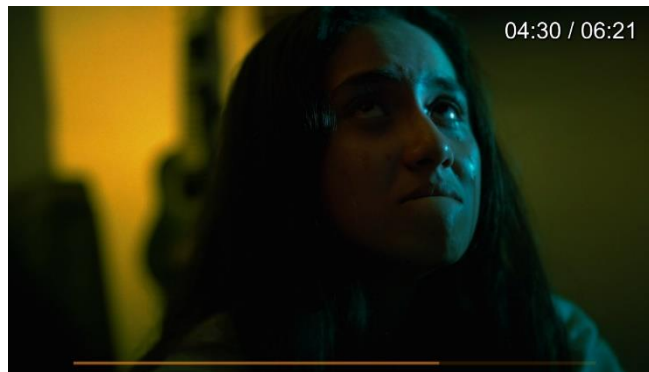
Sumber: Penulis 2024

Shot ini adalah *shot* terakhir pada *scene 2* yang menampilkan Hurin sedang terbatuk-batuk karena rokok, namun masih tetap memegangnya. Pengambilan gambar dilakukan dengan tripod, lalu kamera diguncang dari kanan ke kiri. Gambar sengaja dibuat blur agar rokok yang dipegang Hurin tidak terlihat jelas. Teknik ini bertujuan untuk membuat penonton merasakan ketegangan yang dirasakan oleh tokoh. Efek suara jam berdetik yang dipercepat juga ditambahkan untuk mendukung penyampaian cerita.



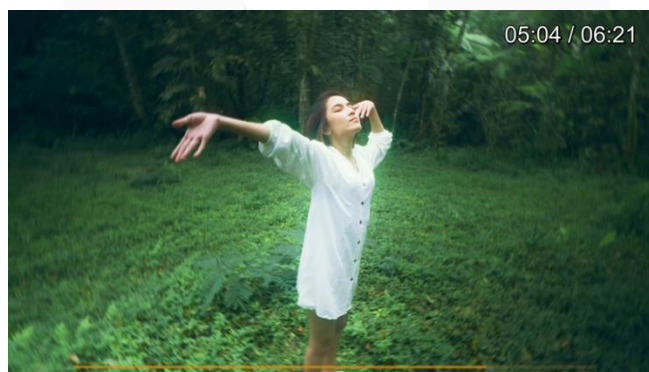
Gambar 18. Film grab still – scene 3
Sumber: Penulis 2024

Pada *scene 3*, film ini menampilkan *keyboard* yang digunakan Hurin untuk bekerja. Awalnya, Hurin mengoperasikan *keyboard* dengan normal, tetapi seiring waktu, tombol-tombol *keyboard* mulai terlepas satu per satu. Pada akhir *scene*, hanya sedikit tombol yang tersisa. *Scene* ini memiliki makna implisit yang menggambarkan kehidupan Hurin. *Keyboard* diumpamakan sebagai hidup Hurin yang secara perlahan hancur akibat keputusannya untuk merokok. Gerakan yang patah-patah menggambarkan bagaimana hidupnya semakin buruk, namun ia tetap tidak bisa lepas dari adiksi rokok.



Gambar 19. Film grab still – scene 4
Sumber: Penulis 2024

Scene 4 menampilkan Hurin yang sedang bersedih dan meratapi kehidupannya, menjadi klimaks dari film eksperimental ini. Judul "*Cigarette Tears*" mengacu pada kesedihan yang disebabkan oleh adiksi rokok. Air mata dalam *scene* ini melambangkan penyesalan Hurin atas keputusannya menggunakan rokok sebagai pelarian. Bagian akhir film adalah gabungan dari *scene 4* dan *5*, yang menggambarkan campuran emosi Hurin: sedih, tertawa, dan marah. Ia menyesal atas pilihannya, menertawakan dirinya sendiri, dan marah pada dirinya sendiri. Hurin berandai-andai untuk kembali ke masa lalu, sebelum ia mengenal rokok, saat dirinya masih memiliki kendali penuh.



Gambar 20. Film grab still – scene 5
Sumber: Penulis 2024

Scene terakhir, *scene 5*, menampilkan Hurin yang berandai-andai bisa kembali ke masa lalu. Hurin terlihat berada di hutan yang asri dan sejuk, menggambarkan kehidupan yang damai dan tenang. Pakaian putih yang ia

kenakan melambangkan hidupnya yang masih bersih, belum tersentuh rokok. Hurin menari dengan gerakan lembut, tangannya bebas di udara, menggambarkan kebebasan dan kendali dirinya di masa lalu. Bagian akhir *scene* ini menunjukkan senyuman Hurin yang perlahan berubah menjadi ekspresi datar, menyiratkan kebahagiaannya di masa lalu, namun ia menyadari bahwa ia tidak bisa kembali. Yang tersisa hanyalah penyesalan atas keputusannya menjadikan rokok sebagai pelarian, yang akhirnya membuatnya terjebak dalam adiksi rokok.

KESIMPULAN

Film "*Cigarette Tears*" menggambarkan perjalanan seseorang yang awalnya menggunakan rokok sebagai pelarian dari tekanan pekerjaan, namun akhirnya terjebak dalam adiksi rokok yang merusak hidupnya. Kesenangan sesaat dari rokok berubah menjadi efek negatif jangka panjang, mengubah hidupnya dari yang sehat dan terkendali menjadi tidak sehat dan penuh penyesalan. Melalui simbolisme dan semiotika, film ini mengeksplorasi cara visualisasi rokok sebagai pelarian. Kesimpulannya, film ini adalah refleksi mendalam tentang bagaimana kebiasaan merusak dapat mengubah seseorang secara drastis, baik fisik, emosional, maupun psikologis, dan berakhir dengan penyesalan mendalam.

SARAN

Film "*Cigarette Tears*" dimaksudkan sebagai refleksi bagi penonton untuk menghindari rokok dalam situasi apa pun, mengingat dampak negatifnya yang terbukti secara ilmiah. Penulis berharap film ini memberikan gambaran umum tentang penyesalan akibat adiksi rokok. Penulis juga mengakui adanya kekurangan dalam pembuatan film dan penulisan laporan, serta mengharapkan masukan, kritik, dan diskusi lebih lanjut untuk perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M., Aji, F., & Zamroni, M. (2019). Penggunaan Aspek-aspek Sinematografi untuk Membangun Struktur Dramatik pada Film A Quiet Place. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Film, Televisi, dan Media Kontemporer*, 2(2), 47-65.

Firdaus, M., Endriawan, D., & Wiguna, I. P. (2024). Visualisasi Pengaruh Afeksi Orang Tua pada Pertumbuhan Anak dalam Karya Film Eksperimental. *eProceedings of Art & Design*, 11(2), 4317-4332.

Rohmaniah, A. F. (2021). Kajian Semiotika Barthes. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), 124-134.

Salamah, N. A., Endriawan, D., & Kusumanugraha, S. (2023). Penciptaan Video Art Dengan Pendekatan Teknik Sinematografi Dalam Karya Membaik. *eProceedings of Art & Design*, 10 (1), 1017-1046.

Setiadi, N. J. (2017). Jangan Menunda Mengatasi Masalah pada Tim Anda. *BBS Binus*.